



History of Hoogere Kweekschool Purworejo-Bandung (1914-1931)

Dimas Nurillah Setianingrum¹, H.Y. Agus Murdiyastomo¹

*Corresponding author email: dimasnurillah30@gmail.com

¹Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract: *Indonesia has a number of colonial educational buildings scattered in various regions. On the island of Java, there are many teaching schools that produce intellectual, artistic and political figures. Teacher schools have become one of the granaries for producing great Indonesian figures. This study aims to determine the actions of Hoogere Kweekschool as a teacher school in creating great figures in each of their careers. This study uses historical research methods in the form of heuristics, source criticism, interpretation and historiography based on qualitative data analysis. The results of the study stated that Hoogere Kweekschool (H.K.S) was first established in 1914 in Purworejo. The students come from the best graduates of all Kweekschools in the Dutch East Indies. H.K.S graduates are usually directly placed in either H.I.S or Schakelschool. In 1921 the H.K.S student association was formed called "De Broederschap". This association fights for further education for its graduates so that they can become gymnastics teachers in high schools or become heads of H.I.S. This association also opened up opportunities for Hoofdakte courses (principal teacher certificates) to be opened in Bandung and Jakarta*

Keywords: *Hoogere Kweekschool, Purworejo, Bandung.*

'Sepak Terjang' Hoogere Kweekschool Purworejo-Bandung (1914-1931)

Abstrak: Indonesia memiliki sejumlah bangunan pendidikan kolonial yang tersebar di berbagai daerah. Di pulau Jawa banyak ditemukan sekolah keguruan yang menghasilkan tokoh-tokoh intelektual, seni dan politik. Sekolah keguruan menjadi salah satu lumbung pencetak tokoh besar Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sepak terjang *Hoogere Kweekschool* sebagai salah satu sekolah keguruan dalam menciptakan sosok-sosok hebat dalam setiap kariernya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis berupa heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi yang berbasis pada analisis data kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Hoogere Kweekschool* (H.K.S) pertama kali berdiri pada tahun 1914 di Purworejo. Para siswanya berasal dari lulusan terbaik seluruh *Kweekschool* di Hindia Belanda. Lulusan H.K.S biasanya langsung ditempatkan baik di H.I.S maupun *Schakelschool*. Di tahun 1921 terbentuk perkumpulan siswa H.K.S yang bernama "*De Broederschap*". Perkumpulan ini memperjuangkan pendidikan lanjutan bagi para lulusannya agar dapat menjadi pengajar gymnastiek di sekolah lanjutan maupun menjadi kepala H.I.S. Dari perkumpulan ini juga membuka peluang dibukanya kursus *Hoofdakte* (akte guru kepala sekolah) di Bandung dan Jakarta.

Kata Kunci: *Hoogere Kweekschool, Purworejo, Bandung.*



PENDAHULUAN

Pendidikan dan lembaga pendidikan merupakan dua hal yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu masyarakat. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkaitan dengan pengembangan tiga aspek manusia berupa pandangan, keterampilan dan sikap hidup manusia (Siregar, 2016). Sedangkan lembaga pendidikan merupakan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah maupun pihak swasta untuk menunjang kegiatan pendidikan. Dalam sejarah Indonesia, tercatat bahwa pendidikan formal baru dimulai sejak zaman Hindu Budha. Ditandai dengan adanya tempat belajar mengajar yang disebut *Mandala* (Santiko, 1990). Seiring perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia semakin maju. Kemajuan ini tidak terlepas dari kedatangan bangsa Barat ke Nusantara.

Pada awal kedatangannya hingga masa *Vereenigde Oest Indische Compagnie* (VOC), pihak Belanda tidak banyak menyoroti bidang pendidikan melainkan berfokus di sektor perdagangan. Pendidikan kala itu masih sebatas pengajaran yang diberikan oleh para misionaris terhadap jemaat yang sudah di baptis. Barulah ketika masa pemerintahan Hindia Belanda, pendidikan berkembang dengan pesat. Perkembangan pendidikan di masa ini tidak terlepas dari banyaknya kaum urban dari Eropa yang datang ke Hindia Belanda. Hal ini memaksa pemerintah kolonial membuat sekolah untuk anak-anak kaum Eropa yang tinggal di Hindia Belanda.

Pada mulanya, pendidikan formal hanya diperuntukan untuk orang Eropa dan sebagian anak raja penguasa lokal. Seperti halnya *Europese Lagere School* (E.L.S) yang pada mulanya diperuntukan untuk anak-anak Eropa dan penerus tahta kerajaan daerah. Akan tetapi seiring perkembangan waktu, muncul gejolak dari masyarakat pribumi yang menganggap kedatangan Belanda ke Nusantara hanya untuk memeras kekayaan alamnya saja. Isu-isu tersebut kemudian merembak hingga ke tatanan pemerintahan di Kerajaan Belanda. Dari sini muncul desakan-desakan dari beberapa pejabat di Belanda yang menginginkan agar penguasa Belanda memberikan suatu balas jasa kepada masyarakat pribumi. Hingga awal abad ke-20, baru muncul sebuah gagasan tentang "Politik Etis" yang digagas oleh Van Deventer. Gagasan politik etis yang berisikan wacana tentang tiga aspek pembangunan meliputi pendidikan, migrasi dan irigasi ini lahir sebagai balas budi kepada masyarakat pribumi yang telah memberikan sumber daya alamnya kepada pihak Belanda.

Tahun 1901 wacana tentang politik etis ini disetujui oleh Ratu Wilhemina, pemimpin Kerajaan Belanda (Siregar, 2016). Dengan adanya politik etis dibidang pendidikan menjadikan adanya suatu harapan baru untuk kaum pribumi. Era yang baru untuk perjuangan bangsa Indonesia, dirasa tepat untuk disematkan pada periode 1900an. Bermula dari E.L.S yang diperuntukan bagi orang Eropa kemudian berlaku pula untuk anak-anak bangsawan pribumi. Berdiri juga lembaga pendidikan *Hollands Inlandsche School* (H.I.S) yang diperuntukan untuk kaum bangsawan pribumi. Tetapi karena banyak di antara mereka yang memilih mengenyam pendidikan di E.L.S menjadikan munculnya kesempatan bagi anak-anak dari kelas ekonomi menengah untuk bersekolah di H.I.S. (Saputra, 2018).

Kala itu, guru-guru di E.L.S maupun H.I.S masih berasal dari Eropa. Bahkan tidak sedikit yang langsung didatangkan dari negeri Belanda. Namun karena biaya untuk mendatangkan dan menggaji guru dari Eropa sangatlah tinggi, menjadikan pemerintah kolonial tidak sanggup lagi untuk mendatangkan guru dari Eropa dalam jumlah banyak. Untuk itu, tercetuslah sebuah gagasan dari pemerintah kolonial untuk mendirikan sekolah guru yang diperuntukan untuk kaum pribumi (Ginaris, 2015). Sekolah guru tersebut kemudian dikenal dengan nama *Kweekschool*. Sekolah guru negeri baru didirikan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1852 di Surakarta. Dari sini pembangunan dan pengadaan *Kweekschool* semakin meluas ke seluruh wilayah di Hindia Belanda.

Untuk dapat masuk *Kweekschool*, para siswa harus lulus dari kelas VII H.I.S (Purwanto, 2021). Pengajaran di *Kweekschool* pun menyelipkan Bahasa Belanda sebagai salah satu pengajarannya. Setelah lulus, siswa *Kweekschool* mengajar di sekolah dasar bumiputra. Akan tetapi seiring perkembangan dan peningkatan kualitas kurikulum pendidikan di H.I.S, menyebabkan pemerintah kolonial berinisiatif untuk mendirikan *Hoogere Kweekschool* (H.K.S). Lembaga pendidikan ini merupakan sekolah guru lanjutan yang memiliki mutu lebih baik dibandingkan *Kweekschool*. Dengan adanya H.K.S, pemerintah kolonial berharap dapat melahirkan guru pribumi yang kualitasnya sebanding dengan guru Eropa namun dengan nominal gaji yang lebih rendah. Dari sinilah kemudian perjalanan *Hoogere Kweekschool* di Hindia Belanda dimulai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah metode penelitian historis. Metode penelitian historis dimulai dari memilih topik kemudian mencari dan mengumpulkan sumber terkait atau yang dikenal dengan heuristik. Setelah itu, sumber sejarah akan melewati tahapan verifikasi berupa kritik eksteren dan intern. Kritik ekstern lebih pada pengujian keaslian dari sumber sedangkan kritik intern umumnya akan menguji keaslian dari isi sumber sejarah tersebut. Jika autentisitas dan keorisinalannya sudah teruji maka akan diinterpretasikan dalam tulisan sejarah atau historiografi (Kuntowijoyo, 2013).

Sedangkan dalam pencarian sumbernya, peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan dan dokumen. Teknik studi kepustakaan dapat dipahami sebagai cara pengumpulan sumber melalui buku-buku maupun literatur lainnya, seperti koran-koran dan majalah lama, catatan laporan serta dokumentasi yang sekiranya masih relevan dengan topik penelitian (Koentjaraningrat, 1983). Di lain sisi, peneliti juga menggunakan teknik dokumen yang dapat diuraikan sebagai pembuktian akan sumber yang didapatkan. Selain itu, teknik ini juga dapat digunakan untuk memverifikasi baik sumber tertulis, lisan, gambar maupun arkeologi (Nugroho Susanto, 1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan *Hoogere Kweekschool* (H.K.S) Purworejo

Pendirian *Hoogere Kweekschool* (H.K.S) tidak bisa lepas dari peranan *Kweekschool* sebagai lembaga pendidikan pertama yang menghasilkan guru dari kalangan pribumi. Peningkatan kualitas mutu guru pribumi menjadi semangat utama dalam pendirian instansi ini. Perkembangan kurikulum yang terus mengalami kemajuan menuntut guru menjadi pengajar yang lebih unggul dan dapat menyampaikan materi dengan baik kepada para siswanya. Sayangnya, lulusan *Kweekschool* saja dirasa tidak cukup (Ginaris, 2015). Persoalan ini menjadi salah satu latar belakang pendirian H.K.S. yang dianggap dapat menjadi sebuah solusi.

Jika mengibaratkannya pada masa ini, maka *Kweekschool* merupakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan H.K.S merupakan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Adapun untuk mendapatkan Ijazah diploma guru kepala "*Hufdacte*" maupun ijazah diploma guru "*Hulpace*", seseorang perlu meneruskan pendidikannya ke negeri Belanda. Pada masa itu, terbilang sangat sedikit kaum pribumi yang dapat melanjutkan sekolah guru hingga ke negeri Belanda. Salah satu yang berhasil adalah Tan Malaka. Ia merupakan lulusan *Kweekschool* Fort de Kock yang mencoba melanjutkan studinya ke negeri Belanda namun hanya dapat lulus sebagai *Hulpace* (Shalihah, 2021)

Pendirian H.K.S pertama kali diberitahukan secara umum melalui surat kabar *De Preanger-Bode* yang terbit pada 15 Juli 1914. Dalam surat kabar tersebut, diketahui bahwa pendirian H.K.S akan dilakukan di daerah Purworejo (Harahap, 2019). Penujukkan Purworejo menjadi tempat berdirinya H.K.S bukanlah suatu hal yang asal-asalan. Tentu pemilihan tempat tersebut telah melewati beberapa pertimbangan yang diantaranya adalah suasana wilayah Purworejo yang asri dan tenang. Sebelum menjadi kompleks H.K.S, tempat tersebut merupakan bekas lapangan yang subur akan tanaman langka (Ery, 2009).

Konotasi asri dalam hal ini juga dapat dijabarkan dengan kondisi sosialnya yang damai serta jauh dari pengaruh "nasionalisme radikal" (*De Locomotief*, 1920). Di sisi lain, asri juga dapat dimaknai dengan kondisi dan ketersediaan fasilitas infrastruktur yang baik serta keadaan ekonomi yang cukup stabil. Tentunya dengan keadaan yang seperti itu akan menunjang kegiatan belajar mengajar para guru dan siswa H.K.S. Adanya dukungan dari Bupati trah Cokronegoro juga memperkuat pemilihan Purworejo sebagai tempat pertama berdirinya H.K.S di Hindia Belanda (Carey, 2017). Jika ditelisik lebih jauh maka dapat ditemukan fakta bahwa lokasi Purworejo berada di antara daerah yang memiliki lembaga pendidikan aktif *Kweekschool* dan MULO. Seperti halnya Bandung, Oenganan, Probolinggo, Yogyakarta, dan Fort de Kock (Ery, 2009). Letaknya yang dikeliling *Kweekschool* menjadikan Purworejo sebagai tempat strategis yang memiliki akses akomodasi yang mudah (Harahap, 2019). Dengan beberapa alasan tersebut, sekiranya telah meyakinkan pemerintah kolonial Belanda untuk menggelontorkan dana sebesar 53.000 gulden guna membangun *Hoogere Kweekschool* (Harahap, 2019).

Pembangunan H.K.S diperkirakan baru selesai dengan sempurna pada tahun 1915. Tetapi kegiatan pendidikan telah dimulai sejak tahun 1914 dengan JD Winnen sebagai direktur sekolah tersebut (*Haagsche courant*, 1914). Pembukaan H.K.S sebagai sekolah

guru secara resmi dilakukan oleh Direktur *Van Onderwus en Eredienst*, DR. Hazeu pada tanggal 19 Oktober 1914 (Kromomihardjo, 1982: 19). Pada 11 November 1914, ketika proses pembangunan gedung H.K.S sedang berlangsung, Gubernur Jenderal A.W.F Idenburg menyempatkan diri untuk mengunjungi dan meninjau tempat yang akan menjadi kompleks bangunan H.K.S. Tempat tersebut yaitu lapangan latihan serdadu yang berada di sebelah Barat Garnisun (Ginaris, 2015).

Sejak pertama kali berdiri, H.K.S Purworejo setiap tahunnya hanya menerima 25 siswa. Seleksi penerimaan dilakukan secara ketat di antara lulusan terbaik dari seluruh *Kweekschool* dan MULO yang ada di Hindia Belanda. Para siswa yang lolos seleksi dalam proses pembelajarannya akan sedikit belajar mengenai Bahasa Belanda, kemudian juga ilmu mendidik, dan ilmu pengetahuan umum. Selama tiga tahun, siswa HKS akan mendapatkan pendidikan dengan diwajibkan untuk tinggal di asrama sekolah sehingga seluruh kegiatan para siswanya akan selalu terpantau oleh para guru H.K.S. (Kromomihardjo, 1982).

Akan tetapi pada awal penggunaannya, bangunan asrama H.K.S belum usai dibangun sehingga sementara waktu menggunakan bangunan bekas penggadaian untuk dijadikan asrama (Ginaris, 2015). Tiga tahun yang dilalui para siswa H.K.S bukanlah waktu yang singkat dan mudah. Hal tersebut dikarenakan pendidikan yang diberikan di sekolah maupun di asrama tetap ketat dan sangat disiplin. Pengajaran ini bertujuan untuk menciptakan calon-calon guru terbaik dari kalangan pribumi (Kromomihardjo, 1982). Tercatat sejak berdiri pada tahun 1914, H.K.S Purworejo baru meluluskan siswanya pada tahun 1917 dan terakhir pada tahun 1930.

Tabel 1. Jumlah Lulusan Hoogere Kweekschool Purworejo

Tahun	Jumlah Lulusan	Tahun	Jumlah Lulusan
1917	19 Siswa	1924	19 Siswa
1918	17 Siswa	1925	22 Siswa
1919	14 Siswa	1926	25 Siswa
1920	20 Siswa	1927	21 Siswa
1921	24 Siswa	1928	21 Siswa
1922	20 Siswa	1929	21 Siswa

Tahun	Jumlah Lulusan	Tahun	Jumlah Lulusan
1923	23 Siswa	1930	9 Siswa

Sumber: Kromomihardjo, (1982)

Pada tahun 1930an pemerintah kolonial mengalami krisis keuangan yang berdampak pula pada berkurangnya sokongan dana untuk H.K.S. Adanya pengurangan dana ternyata berdampak besar pada pengelolaan sekolah sehingga banyak kegiatan administratif yang terlambat dilakukan. Memburuknya persoalan ini dibersamai dengan ketidakmampuan H.K.S Purworejo untuk membayar para pengajarnya.

Oleh karena itu di bulan Juli 1930 diputuskanlah untuk melakukan penutupan H.K.S Purworejo. Akan tetapi karena masih adanya siswa kelas satu dan kelas dua menjadikan pemerintah kolonial mengeluarkan kebijakan untuk mentransfer para siswa tersebut ke H.K.S Bandung dan H.K.S. Magelang. Di mana siswa kelas satu dipindahkan ke H.K.S Magelang dan siswa kelas dua dipindahkan ke H.K.S Bandung. Kebijakan tersebut tidak hanya berlaku untuk para siswa namun juga para pengajar yang masih bertahan. Seperti halnya Direktur H.K.S Purworejo, Van Otterloo yang juga ikut dipindahkan ke H.K.S Bandung (Kromomihardjo, 1982).

Penutupan H.K.S Purworejo meninggalkan kesan tersendiri bagi masing-masing siswa maupun alumninya. Misalkan saja R. Katamsi Wiryowardoyo yang merupakan salah satu dari 19 lulusan pertama H.K.S Purworejo yang berasal dari Yogyakarta.



Gambar 1: Rumah Dinas Kepala HKS Purworejo
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Adapula sosok Otto Iskandar Dinata yang setelah kelulusannya dari H.K.S Purworejo di tahun 1920 kemudian berhasil melebarkan sayapnya ke dunia perpolitikan dan jurnalisitk (Pranoto, 2015). Sebagian lainnya juga banyak yang mengadibkan dirinya untuk dunia pendidikan, salah satunya ialah Gading Batubara Josua yang lulus dari H.K.S Purworejo pada tahun 1923. Setelah kelulusaanya, ia menjadi guru di Tandjoengpera dan tidak berselang lama memutuskan pindah ke H.I.S Doloksanggoel. Sekolah tersebut merupakan sekolah swasta yang sederhana namun menjadi langkah awal karier GB Josua dalam dunia pendidikan. Di tahun 1928, ia harus meninggalkan H.I.S Doloksanggoel karena diangkat menjadi guru pemerintahan dengan penempatan di *Schakelschool* Medan (*De Sumatra Post*, 1928). Satu tahun setelahnya ia berkesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke Groningen, Belanda untuk mendapatkan akte *Lager Onderwijs* (Harahap, 2017). Sekembalinya dari negeri Belanda, GB Josua mendirikan lembaga pendidikan H.I.S Medan (*De Sumatra Post*, 1931).

Segudang Cerita di *Hoogere Kweekschool* (H.K.S) Bandung

Hoogere Kweekshool Bandung merupakan peningkatan dari *Kweekschool* Bandung. Tercatat bahwa *Kweekschool* Bandung didirikan pada tahun 1866 kemudian mengalami alih fungsi menjadi *Hoogere Kweekshool* pada Juli 1920. Dengan adanya perubahan maka di tahun tersebut jumlah *Hoogere Kweekshool* bertambah menjadi dua. Selama 10 tahun pertama, lembaga ini beroperasi secara mandiri di bawah naungan Departemen Pelayanan dan Kehormatan, Pemerintah Kolonial Belanda. Walaupun demikian, tidak sedikit tenaga pengajar H.K.S Bandung yang didatangkan langsung dari H.K.S Purworejo. Hal ini bertujuan agar sistem dan kebiasaan yang sudah terbentuk di H.K.S Purworejo dapat diberlakukan juga di H.K.S Bandung. Seperti halnya JD Winnen yang kala itu menjabat sebagai direktur H.K.S Purworejo dipindahkan ke Bandung untuk menjadi direktur H.K.S Bandung. Sedangkan untuk menggantikan kekosongan Winnen di H.K.S Purworejo, Pemerintah Kolonial menunjuk Koert sebagai direktur baru di H.K.S Purworejo (*De Preanger-bode*, 1920).

Pada tahun 1923, JD Winnen mendapatkan cuti untuk pulang ke negeri Belanda selama dua tahun (*Bataviaasch nieuwsblad*, 1923) sehingga ditunjuilah Meneer Van Der Laan

sebagai direktur H.K.S Bandung yang baru. Sayangnya semasa beridirinya, H.K.S Bandung sering mengalami pergantian direktur sehingga eksistensinya di Hindia Belanda kurang stabil. Terlihat dari dua tahun setelahnya, kembali mengalami kekosongan direktur akibat masa tugas Meneer Van Der Laan yang telah usai. Di waktu yang hampir bersamaan juga terjadi transfer guru dan siswa dari H.K.S Purworejo. Momen yang tepat ini kemudian menjadikan Van Otterloo sebagai direktur H.K.S Bandung yang baru (Kromomihardjo, 1982)

Dengan adanya sistem transfer tenaga pendidik menjadikan proses pembelajaran di H.K.S Bandung tidak berbeda jauh dengan H.K.S Purworejo. Walaupun demikian, jika melihat dari karakter siswanya, inilah yang membedakan antara kedua H.K.S tersebut. Di mana siswa H.K.S Purworejo yang mengalami transfer ke H.K.S Bandung cenderung terlihat pendiam dengan sifat sopan santun dan malu-malunya ketika berinteraksi, berbeda dengan siswa asli H.K.S Bandung yang dirasa lebih ceria. Dari penuturan salah satu alumni H.K.S Bandung diketahui bahwa pada masa itu, para siswa suka bernyanyi di kamar mandi dengan lantang hingga berlarian di sekitar asrama dan menyebabkan para guru harus memberikan hukuman namun tidak jera. Terlepas dari hal tersebut, adanya transfer siswa juga mengubah komposisi siswa dan pengadaan kelas menjadi 75 siswa dengan satu ruang kelas untuk kelas dua serta dua ruang kelas untuk kelas tiga. Seleruh siswa tersebut tinggal di asrama H.K.S Bandung yang bernama *Asrama Tegallega-Oost*.

Dalam catatan "*50 Tahun Yang Lalu H.K.S Di Hapuskan*" ditemukan banyak cerita masa sekolah yang berasal dari para alumni H.K.S Bandung. Salah satunya mengenai siswa dari H.K.S Purworejo yang akhirnya berhasil beradaptasi dengan lingkungan barunya. Ada pula siswa yang beruntung mendapat kenalan seorang "mojang Priangan". Selain itu siswa kelas dua juga banyak yang memiliki sepeda karena penempatan kegiatan "*Leerschool*" yang cukup jauh. Kegiatan "*Leerschool*" siswa kelas dua berada di H.I.S Banjarsari yang berjarak 2,5 km dari *Tegallega-Oost* berbeda halnya dengan "*Leerschool*" kelas tiga yang dilakukan di H.I.S Karangpamulang dan hanya berjarak 0.5 km dari asrama (Kromomihardjo, 1982: 61). Walaupun hanya selama satu tahun namun bergabungnya siswa H.K.S Purworejo dengan H.K.S Bandung juga berdampak baik pada prestasi non-akademik

terkhususnya di bidang olahraga sepak bola. Terbukti dengan semakin dikenalnya H.K.S Bandung dalam setiap perlombaan "*Sport en Spell*".

Nasib baik sepertinya tidak berpihak pada H.K.S Bandung sebab satu tahun setelah penutupan H.K.S. Purworejo, lembaga pendidikan ini juga diharuskan tutup karena krisis keuangan yang berkepanjangan. Penutupan ini terjadi setelah ujian akhir yang dijalankan para siswa H.K.S Bandung. Tercatat di tahun terakhirnya, terdapat 43 siswa yang lulus dari H.K.S Bandung (Kromomihardjo, 1982: 32). Sebelum secara resmi di tutup, para siswanya masih sempat mengadakan pesta perpisahan yang diselenggarakan pada akhir Juli 1931. Nasib siswa kelas dua pun harus rela dipindahkan ke H.K.S Magelang untuk menamatkan pendidikannya (Kromomihardjo, 1982).

Bukan Akhir Dari *Hoogere Kweekschool*

Tepat satu tahu sebelum penutupan H.K.S Purworejo, di tahun 1929 Pemerintah Kolonial mendirikan H.K.S Magelang (*Bataviaasch nieuwsblad*, 1929). Pendirian H.K.S Magelang pada tahun tersebut dimungkin dengan maksud agar proses penutupan *Hoogere Kweekschool* tidak menyebabkan siswanya terlantar begitu saja dan tetap dapat menyelesaikan pendidikannya di H.K.S. Pernyataan ini bukan tanpa dasar, melihat 1929 menjadi tahun pendiriannya dan setelahnya di tutup pada tahun 1932 tepat setelah siswa kelas dua yang merupakan pindahan dari H.K.S Bandung menamatkan pendidikannya. Alasan ini diperkuat dengan fakta bahwa dalam rentang tiga tahun berdirinya, H.K.S Magelang tidak menerima siswa baru dan hanya tersisa kelas dua dan kelas tiga yang berasal dari transfer siswa H.K.S Purworejo dan H.K.S Bandung. Pemerintah kolonial menunjuk H. Schroo sebagai direktur dari H.K.S Magelang. Di tahun terakhirnya secara gemilang H.K.S Magelang dapat meluluskan 62 siswanya dengan R.H.A Rani sebagai lulusan terakhirnya.

Tabel 2: Jumlah lulusan *Hoogere Kweekschool* Magelang

Tahun	Jumlah Lulusan
1930	24 Siswa
1931	23 Siswa
1932	62 Siswa

Sumber: Kromomihardjo, (1982)

Berakhirnya *Hoogere Kweekschool* bukan berarti tidak ada lagi lembaga pendidikan pencetak guru bagi kaum pribumi. Sebelum sepenuhnya ditutup, tepatnya pada tahun 1927 Pemerintah Kolonial sudah terlebih dahulu menyiapkan *Kweekwchoolplan* yang bertujuan untuk meningkatkan standarisasi pembelajaran bahasa Belanda di *Kweekschool*-Hindia. Sebagai realisasinya masih di tahun yang sama, Pemerintah Belanda mendirikan *Hollands Inlandche Kweekschool* (H.I.K) untuk menggantikan peranan *Hoogere Kweekschool* yang dianggap masih setengah matang. Pengajaran di H.I.K menggunakan kurikulum yang lebih modern, terlihat dari adanya pembelajaran terkait bahasa Belanda, bahasa daerah, bahasa Melayu, aritmatik, geografi, sejarah dan ilmu alam (zoology, botani dan kimia) serta masih diajarkan pula tentang menulis, menggambar dan ilmu mendidik (Purwati, 2015).

Lembaga pendidikan guru di masa Hindia Belanda memiliki lingkungan dan cara mengajar yang “terstruktur”, inilah yang menjadikan *Hoogere Kweekschool* berbeda dengan sekolah guru pada zaman ini. Pengajaran dengan sistem asrama yang menerapkan batas minimum nilai dan disiplin waktu menjadikan seleksi kelulusan para siswanya semakin ketat. Tidak semua siswa bisa bertahan dari pengajaran tersebut, banyak di antara mereka yang berhenti dan dikeluarkan akibat tersisihkan dari “sistem”

Lingkungan pendidikan tersebut membentuk karakter yang luhur bagi para alumninya. Kecapakan dalam penggunaan bahasa Belanda ikut mempengaruhi perbedaan gaji dan status sosial yang diterima para lulusan H.K.S dibandingkan *Kweekschool* dan *Noormalschool*. Jika lulusan *Kweekschool* digaji 75-150 gulden maka lulusan H.K.S mendapatkan gaji mulai dari 70-250 gulden. Lulusan H.K.S biasanya akan ditempatkan di H.I.S maupun *Schakelschool* di seluruh Hindia Belanda (Kromomihardjo, 1982:55). Bagi lulusan terbaik biasanya akan mendapatkan tawaran bekerja di *Departemen van Onderwijs en Eredienst*. Di lain sisi, terdapat beberapa lulusan yang berhasil mendapatkan kesempatannya untuk meneruskan pembelajaran Kursus Bahasa Jawa, Kursus Bahasa Indonesia maupun Kursus Indische Hoofdakte sehingga dapat menjadi kepala H.I.S.

Komunikasi para siswa H.K.S tidak berhenti ketika sudah tamat namun banyak diantara mereka yang masih sering bertukar pengalaman hingga akhirnya di tahun 1921 tercetus untuk membuat wadah bagi lulusan H.K.S. “*De Broederschap*” menjadi nama dari

perkumpulan tersebut dengan harapan dapat semakin mempererat komunikasi dan rasa kekeluargaan yang pernah tercipta semasa menjadi siswa H.K.S.



Gambar 3: Berita tentang ujian *Hoofdacte*
Sumber: *De Indische Courant*, 14-04-1936

Di lain sisi, pada tahun 1924 "*De Broederschap*" melalui HKS-Bond memiliki tujuan untuk memperjuangkan para lulusan H.K.S agar mendapatkan kesempatan melakukan *Avondkursus Hoofdakte* dan penempatan di sekolah lanjutan. Melalui pertemuan-pertemuan dengan P.G.H.B dan pengajuan permohonan ke *Departemen van Onderwijs en Eredienst*, usaha tersebut akhirnya membuahkan hasil dengan hadirnya keputusan pembukaan kursus "*Inheemse talen en Volkenkunde*" dan pembukaan kursus *Hoofdakte* di Bandung dan Jakarta. Pada tahun 1928. Pengadaan kursus dimaksudkan untuk merealisasikan permohonan penempatan para lulusan H.K.S di sekolah lanjutan, baik sebagai guru gymnastiek maupun pejabat inspeksi dengan penugasan di "*Wilde Scholen*" (Kromomihardjo, 1982).

Sayangnya berkaitan dengan *Hoofdakte* ternyata menemui kendala karena masih menjadi hal baru bagi lulusan H.K.S. Ini dikarenakan adanya pembaharuan sistem *Hoofdakte* menjadi dua ijazah berbeda yaitu *Indische Hoofdakte* dan *Europeesche Hoofdakte*. Dengan diperolehnya dua ijazah maka dikenal dengan sebutan *Hoofdakte met aanteekening*. Di mana yang termuat dalam *Indische Hoofdakte* adalah pelajaran *wiskunde* atau ilmu pasti, kimia dan bahasa Inggris yang tidak termuat dalam *Hoofdakte* lama (*Europeesche Hoofdakte*). Sedangkan dalam *Hoofdakte met aanteekening* nantinya akan

ditambahkan dengan penguasaan bahasa Perancis, Jerman dan bahasa Belanda kuno (*oud-Nederlandsch*).

Tahun 1930 menjadi tahun pertama bagi lulusan H.K.S diperbolehkan mengikuti ujian *Hoofdakte met aanteekening*. Mereka yang diperbolehkan hanya para lulusan H.K.S. tahun 1917-1921. Di tahun pertama banyak peserta yang semangat, namun di awal tahun kedua, perwakilan dari "*De Broederschap*" hanya tersisa lima orang yaitu Abdullah Nawawi, Arbidin, Soenario, Haryadi, dan Soegarda. Ujian *Hoofdakte met aanteekening* pun dilaksanakan pada akhir tahun kedua. Ujian ini diikuti oleh 30 peserta dari berbagai sekolah di Bandung dan Jakarta. Pada tahapan pertama hanya 8 orang yang lolos ujian *Indische Hoofdakte*, lima orang diantaranya termasuk yang mengikuti ujian *Hoofdakte met aanteekening*. Untuk melakukan ujian *Hoofdakte met aanteekening*, Abdullah Nawawi, Arbidin, Soenario, Haryadi, dan Soegarda perlu melalui tes bahasa Jerman dan Perancis namun Arbidin dan Haryadi gagal dan tersisa tiga orang saja yang dapat melakukan ujian *Hoofdakte met aanteekening*. Ujian tersebut berupa karangan sastra Belanda dan ujian lisan. Di antara tiga orang, hanya Soegarda yang dinyatakan lolos ujian *Hoofdakte met aanteekening* (Kromomihardjo, 1982).

KESIMPULAN

Hoogere Kweekschool merupakan sekolah guru tingkat lanjut yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di tahun 1914. Lembaga ini berdiri atas harapan untuk menghasilkan guru-guru pribumi yang memiliki kualitas sebanding dengan guru Eropa namun dengan gaji yang lebih rendah. Lulusan H.K.S biasanya akan ditempatkan di sekolah-sekolah milik Belanda untuk menjadi guru di H.I.S maupun *schakelschool*. Beberapa di antara para lulusan yang beruntung pun dapat meneruskan ke pengajaran kursus *Hoofdakte*. Dengan mengemban kewajiban untuk menghasilkan pengajar H.I.S yang tidak kalah saing dengan pengajar Eropa maka sistem pendidikan di H.K.S dibuat secara ketat dan disiplin dengan sistem asrama. Upaya ini dibarengi dengan hanya menerima 25 siswa setiap tahunnya.

Sejak pendiriannya di tahun 1914, *Hoogere Kweekschool* telah meluluskan orang-orang hebat di bidangnya. Sayangnya krisis keuangan yang dialami Pemerintah Kolonial

Belanda mengharuskan adanya penutupan H.K.S Purworejo di tahun 1930. Mereka dipindahkan ke H.K.S Bandung dan H.K.S Magelang yang secara berturut dibangun pada tahun 1921 dan 1929 dan akhirnya juga ditutup setelah dapat meluluskan seluruh siswanya. Lulusan H.K.S. bersatu dalam suatu perkumpulan yang bernama “*De Broederschap*”. Dengan adanya perkumpulan tersebut mereka memperjuangkan hak-hak sebagai lulusan sekolah keguruan, seperti halnya menjadi pengajar di sekolah lanjutan maupun mendapatkan pelatihan kursus *Hoofdakte*.

Akhir kata, *Hoogere Kweekschool* menjadi sekolah keguruan terbaik di kalangan pribumi karena adanya keterbatasan untuk memasuki sekolah keguruan lainnya. Lingkungan pendidikan mempengaruhi proses terbangunnya karakter yang luhur dari siswa. *Hoogere Kweekschool* yang memberikan pengajaran sistem asrama dan pengetatan nilai nyatanya berhasil meluluskan orang-orang hebat yang kemudian berjuang untuk bangsa dan negara. Tidak melulu di bidang pendidikan, banyak di antara lulusan H.K.S yang juga berkiprah di dunia jurnalistik, seni dan politik. Dalam penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk dapat fokus ke salah satu daerah ataupun fokus berkaitan dengan usaha-usaha H.K.S Bond dalam memperjuangkan hak-hak para lulusan H.K.S

DAFTAR PUSTAKA

- delpher.nl. (1924, July 15). Algemeen Handelsblad.
delpher.nl. (1936, April 14). De Indische Couran.
delpher.nl. (1926, Agustus 17). De Lokomotif.
delpher.nl. (1914, July 15). De Preanger-bode.
delpher.nl. (1914, Oktober 20). Dinsdag.
Ginaris, L. S. (2015, Oktober). HKS Purworejo, Tetenger Pendidikan Guru Masa Kolonial di Purworejo. Diambil kembali dari jejakkolonial .blogspot.com: <https://jejakkolonial.blogspot.com/2015/10/hks-purworejo-tetenger-pendidikan-guru.html>.
Harahap, A. M. (2017, Oktober). Sejarah Bandung (12): Introduksi Pendidikan Modern di PreangerTelat, Kweekschool Bandoeng Dibangun. Diambil kembali dari poestahadepok.blogspot.com:<http://poestahadepok.blogspot.com/2017/01/sejarahbandung-12-introduksi.html>.
Harahap, A. M. (2019, April). Sejarah Yogyakarta (35): Sekolah Hoogere Kweekschool (HKS) di Poerworedjo, 1914; Normaal School dan GB Josua Batubara. Diambil kembali dari poestahadepok.blogspot.com:<http://poestahadepok.blogspot.com/2019/04/sejarah-yogyakarta-35hoogere.html>

- Pranoto, A. (2015, Maret). Sejarah HKS (Hoogere Kweekschool) Purworejo. Dipetik Juni 2021, dari budayapurworejo.blogspot.com: <http://budayapurworejo.blogspot.com/2015/03/sejarah-hks-hoogerekweekschool.html/>
- Publik, L. (2021). Guru Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda. Diambil kembali dari www.literasipublik.com: <https://www.literasipublik.com/guru-pada-masa-pemerintahan-hindia-belanda>
- Purwanto, A. (t.thn.). Pendidikan Guru di Indonesia: Sejarah dan Perkembangan. Diambil kembali dari kompaspedia.kompas.id: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/pendidikanguru-di-indonesia-sejarah-dan-perkembangan>
- Koentjaraningrat. (1983). Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Kromomihardjo, A. (1982). 50 Tahun Yang Lalu HKS Di hapuskan. Jakarta.
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Notosusanto, N. (1986). Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah. Jakarta: Mega Book Store.
- Purwati, D. (2015). Peranan Kweekschool dalam munculnya guru bumiputra di Hindia Belanda (1852-1942). Dalam Skripsi. Malang: Jurusan Sejarah Universitas Malangi.
- Saputra, R. A. (2018). Perkembangan Sekolah Hollandsch Inlandsche School di Purworejo tahun 1915-1930. Jurnal Ilmu Sejarah Vol. 3 No. 6 .
- Shalihah, N. F. (2021, Februari 21). Mengenang Tan Malaka dan Perjalanan Hidupnya. Diambil kembali dari www.kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/21/110400765/mengenang-tan-malaka-dan-perjalanan-hidupnya?page>
- Siregar, E. (2016). Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Pendidikan Kaum Bangsawan di Indonesia (1900-1920). Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan Vol. 3 No. 1 Edisi Nopember .
- Vita, E. (2009). Sejarah Pendidikan di Tanah Bagelen. Diambil kembali dari purworejotempoedoloe.blogspot.com: <http://purworejotempoedoloe.blogspot.com/2009/12/sejarah-pendidikandi-tanah-bagelen.html>.